

Pelatihan Perancangan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sipora Utara Kepulauan Mentawai

Ari Suriani¹, Nur Fadillah², Tin Indrawati³, Faradila Fatwa Anesya⁴, Elvira Roza⁵

^{1*,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Sumatra Barat, Indonesia

correspondence e-mail: arisuriani@fip.unp.ac.id ; nurfadillah@fip.unp.ac.id ;
tinindrawati@fip.unp.ac.id ; faradilafatwaanesya@gmail.com ; elviraroza@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received January 17, 2025
Revised February 04, 2025
Accepted February 29, 2025

Keywords:

Teaching Tool Design,
Merdeka Curriculum,
Elementary School.

ABSTRACT

The partner's main issue is the lack of understanding among elementary school (SD) teachers in Sipora Utara District, Mentawai Islands Regency, regarding the implementation of the Merdeka Curriculum, particularly at the primary education level. The proposed solution to address this problem is to provide materials related to the Merdeka Curriculum and conduct training/workshops on developing teaching tools based on the Merdeka Curriculum. The implementation method consists of three main stages: preparation of training materials, execution of activities, and evaluation. To measure the success of the training, pre-test and post-test were administered to the participants. The results showed a significant improvement, with the average pre-test score of 69.54 and the average post-test score of 88.13. Thus, the training successfully enhanced the understanding of elementary school teachers in Sipora Utara District in designing Merdeka Curriculum-based teaching tools, which can then be implemented in the learning process.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Berkembang pesatnya dunia digital dan persaingan global memerlukan usaha-usaha untuk meningkatkan keterampilan dalam menghadapi tantangan pada kehidupan di abad ini. Adanya pandemi sejak bulan Maret tahun 2020 juga menyebabkan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Berbagai terobosan harus dilakukan secara sistematis baik secara internal maupun eksternal. Pemerintah telah melakukan langkah preventif dengan cara mengembangkan kemampuan dan keterampilan melalui penyempurnaan kurikulum pendidikan. Dalam Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang kurikulum dijelaskan bahwa salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan internal dan eksternal terkait arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Widana, 2017 hal. 1).

Berkaitan dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Widana (2017) menjelaskan bahwa kurikulum dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional (Suriani et al., 2023). Karena adanya pandemic, penyesuaian juga dilakukan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi IT agar pembelajaran berlangsung dengan maksimal (Novela et al., 2024).

Berdasarkan hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 menunjukkan prestasi literasi membaca (reading literacy), literasi matematika (mathematical literacy), dan literasi sains (scientific literacy) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah, yakni berada pada peringkat ke 62 dari 72 negara (Sidharta, 2017; Widana, 2017; Awaliyah, 2018). Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih rendah (Suriani, 2017). Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi.

Hal pertama yang perlu dilakukan untuk pencapaian kompetensi di atas adalah dengan melakukan kajian dan evaluasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun. Salah satu pembelajaran yang sedang dirancang saat ini adalah pembelajaran berbasis merdeka belajar. Merdeka Belajar merupakan salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, dan orang tua bisa mendapat suasana belajar yang bahagia (Azura et al., 2024). Merdeka belajar artinya bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan untuk guru, peserta didik, orang tua, dan semua orang.

Program merdeka belajar ini dilahirkan dari banyaknya keluhan di sistem pendidikan. Salah satunya keluhan soal banyaknya peserta didik yang dipatok oleh nilai-nilai tertentu. Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik. Saat kita bicara bahwa kita percaya kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal. Salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan. Sebab, kemerdekaan harus melekat pada subyek yang melakukan proses belajar anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dan dukungan banyak pihak.

Perspektif kemerdekaan itu sendiri, bukan sekadar kepatuhan atau perlawanan. Kemerdekaan adalah sesuatu yang diperjuangkan, bukan diberikan. Makanya, kenyataan yang paling menyedihkan dari pengembangan guru, dewasa ini adalah titik di mana seringkali membuat guru merasa disalahkan dan bukan didengarkan. Sebenarnya, dalam hampir semua situasi, guru dikatakan kunci dalam Pendidikan (Sukma et al., 2020). Namun, kalimat ini sebenarnya bukan kalimat lengkap. Kunci sering diartikan sebagai solusi segala masalah yang bisa ditinggal sendirian.

Program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan diperkuat oleh situasi saat pandemi Covid 19. Berbagai kegiatan di seluruh bidang kehidupan mengalami perubahan dengan drastis. Proses belajar daring menjadi terbiasa, sejak tingkat TK hingga perguruan tinggi. Dari situasi ini muncullah berbagai kreativitas yang dilakukan oleh para guru agar siswanya dapat belajar secara aktif dan tujuan pembelajaran tercapai (Javornik, 2016). Berbagai aplikasi pembelajaran seperti animasi, video tutorial, hingga berbagai media pembelajaran

mudah diunduh di youtube. Para guru berusaha menyajikan pembelajaran yang menarik, bisa dilakukan secara daring dan luring, dan tidak tergantung kepada kuota karena dapat diunduh sebelumnya.

Kebijakan pendidikan Merdeka Belajar merupakan sebuah grand design pendidikan nasional yang bertujuan untuk perubahan secara fundamental dalam mengakselerasi lahirnya SDM Indonesia Unggul, berkarakter, cerdas, dan berdaya saing. Mengingat pada kondisi sekarang ini begitu mendesak tuntutan untuk melakukan investasi besar-besaran pada pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena salah satu targetnya adalah guna mempersiapkan Generasi Emas 2045, menyambut 100 tahun Indonesia merdeka dengan capaian tingkat kesejahteraan, keharmonisan, dan kemartabatan yang tinggi sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum maka kebijakan program Merdeka Belajar sebagai tonggak bagi majunya pendidikan di Indonesia (Radu, 2014).

Mengacu kepada hasil analisis situasi di atas, maka permasalahan dan menjadi prioritas adalah: kurangnya pemahaman guru Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai tentang perkembangan kurikulum merdeka; masih rendahnya pemahaman dan keterampilan guru Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam merancang perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, khususnya pada jenjang pendidikan tingkat sekolah dasar; belum pernah ada sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka kepada guru SD di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai; dan kurikulum merdeka akan diimplementasikan, sedangkan guru belum memahami tentang Kurikulum Merdeka. Tentu hal ini akan menimbulkan problematika di dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memberikan materi terkait dengan kurikulum merdeka belajar pada jenjang satuan pendidikan tingkat sekolah dasar dan mengadakan pelatihan/ workshop pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka dan mengimplementasikan pelaksanaan kurikulum merdeka.

B. Metode Pengabdian Masyarakat

Metode pelaksanaan kegiatan mengadakan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka dan mengimplementasikan pelaksanaan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah: (1) pemantapan jadwal seperti penentuan jadwal konkret bersama mitra setelah usulan kegiatan disetujui untuk dilaksanakan; (2) koordinasi dengan pihak terkait, terutama LP2M UNP dan bersama mitra terkait pengurusan izin pelaksanaan kegiatan PKM; dan (3) rekrutmen peserta yaitu guru Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai yang berjumlah 40 orang.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah:

a. Persiapan materi pelatihan

Hal yang harus dipersiapkan adalah: (a) Rundown acara sebagai panduan pelaksanaan kegiatan bagi instruktur dan peserta pelatihan perancangan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka; (b) Instruktur/narasumber menyusun powerpoint penyajian terkait dengan materi yang sesuai dengan kegiatan PKM; (c) Memberikan contoh rancangan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah

b. Pelaksanaan kegiatan

Tahap-tahap pelaksanaan pelatihan adalah: (a) Membagikan rundown acara sebagai acuan bagi peserta selama kegiatan pelatihan PKM dilakukan; (b) Penyajian materi tentang Kurikulum Merdeka pada jenjang tingkat satuan pendidikan sekolah dasar; (c) Mempersiapkan peralatan pendukung kegiatan PKM seperti capaian pembelajaran yang ada pada kurikulum merdeka; dan (d) Pelatihan perancangan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka.

c. Evaluasi Kegiatan

Tahap akhir yang dilakukan adalah mengevaluasi kegiatan pelatihan dan hasil rancangan perangkat pembelajaran yang telah dibuat untuk digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran

sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka.

3. Tahap Evaluasi program dan Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (a) evaluasi awal yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta, (b) evaluasi proses yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta pada tahap membuat rancangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka, dan c) evaluasi akhir yang berguna untuk mengukur ketercapaian tujuan program kegiatan. Rancangan lanjutan kegiatan ini adalah mengimplementasikan rancangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka kepada siswa Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa pelatihan perancangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka bagi guru-guru Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar. Kegiatan ini diawali dengan tahap pengenalan dan koordinasi bersama pengawas sekolah serta kepala sekolah di SD Goiso Oinan untuk memastikan keselarasan antara kebutuhan sekolah dengan materi pelatihan yang akan disampaikan. Selanjutnya, pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan materi, pelaksanaan pelatihan yang mencakup workshop pembuatan perangkat pembelajaran, dan evaluasi kegiatan. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, diberikan pre-test dan post-test kepada peserta, yang hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru, dengan rata-rata nilai pre-test sebesar 69,54 dan rata-rata nilai post-test sebesar 88,13. Melalui kegiatan ini, diharapkan guru-guru SD di Kecamatan Sipora Utara dapat merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan mengimplementasikannya secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

Tahapan selanjutnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru-guru di SD Goiso Oinan untuk membahas dan memantapkan jadwal pelaksanaan pelatihan perancangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka bagi guru SD di

Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pertemuan ini bertujuan untuk memastikan kesiapan semua pihak, termasuk kepala sekolah dan guru, serta menyelaraskan waktu pelaksanaan agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan dengan kepala sekolah SD Negeri Goiso Oinan, diputuskan bahwa pelaksanaan pelatihan akan dilakukan dalam lima kali pertemuan, dengan mempertimbangkan kebutuhan guru untuk memahami materi secara mendalam dan memiliki waktu yang cukup untuk praktik langsung dalam merancang perangkat pembelajaran. Kelima pertemuan tersebut dirancang secara sistematis, mencakup pengenalan konsep Kurikulum Merdeka, teknik penyusunan perangkat pembelajaran, praktik pembuatan perangkat, serta evaluasi dan revisi, sehingga diharapkan guru-guru dapat menguasai materi secara komprehensif dan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing.

Tahapan selanjutnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pembuatan materi untuk pelatihan perancangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka bagi guru-guru Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan efektivitas pelatihan. Penentuan materi pelatihan dilakukan dengan terlebih dahulu menyeleksi referensi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, seperti buku panduan, jurnal pendidikan, dan dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Berdasarkan referensi tersebut, materi pelatihan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu (a) pengenalan dan pemahaman mendalam tentang Kurikulum Merdeka, termasuk prinsip, tujuan, dan struktur kurikulum, serta (b) pelatihan dan pendampingan praktis dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, seperti penyusunan modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan alat evaluasi pembelajaran. Setelah materi pelatihan ditentukan, langkah berikutnya adalah pembuatan materi presentasi yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta pelatihan, dengan memanfaatkan media visual seperti slide PowerPoint, video penjelasan, dan contoh-contoh konkret perangkat pembelajaran yang telah berhasil diimplementasikan di sekolah lain. Materi presentasi ini dirancang untuk memudahkan guru-guru SD di Kecamatan Sipora Utara dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka sekaligus

memberikan panduan langkah demi langkah dalam merancang perangkat pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat pendidikan dasar.

Untuk mengukur kemampuan awal peserta, yaitu guru-guru Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dalam pemahaman mereka terkait dengan Kurikulum Merdeka, dilakukan pre-test sebagai langkah awal dalam kegiatan pelatihan. Pre-test ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru sebelum menerima materi pelatihan, sehingga dapat menjadi acuan dalam menyesuaikan penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan peserta. Masing-masing peserta diminta untuk mengerjakan sejumlah soal yang telah disiapkan, mencakup berbagai aspek Kurikulum Merdeka, seperti prinsip dasar, struktur kurikulum, serta penerapannya dalam pembelajaran. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh peserta adalah 69,54, yang berada pada kategori cukup baik. Meskipun demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal penerapannya secara praktis di kelas.

Setelah pelaksanaan pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyajian materi pelatihan tentang perancangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka. Materi disampaikan secara bertahap dan mendetail, dimulai dari pengenalan konsep dasar Kurikulum Merdeka, prinsip-prinsipnya, hingga teknik penyusunan perangkat pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Peserta juga diberikan contoh-contoh konkret perangkat pembelajaran yang telah berhasil diimplementasikan di sekolah lain, sehingga mereka dapat memahami bagaimana menerapkan kurikulum ini dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Setelah semua materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pelatihan praktis, di mana guru-guru diajak untuk merancang perangkat pembelajaran mereka sendiri berdasarkan Kurikulum Merdeka. Dalam sesi ini, peserta diberikan panduan langkah demi langkah, termasuk cara menyusun modul ajar, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan menyiapkan alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga diberikan kiat-kiat mudah dalam menyusun perangkat pembelajaran yang dapat langsung diimplementasikan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif di kelas. Melalui

kegiatan ini, diharapkan guru-guru SD di Kecamatan Sipora Utara dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan perancangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka bagi guru-guru Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, sebanyak lima pertemuan yang mencakup berbagai tahapan, mulai dari pengenalan konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan perangkat pembelajaran, hingga praktik langsung, dilakukan post-test untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan dan sejauh mana peningkatan pemahaman serta keterampilan peserta. Post-test ini dirancang untuk mengevaluasi kemampuan guru setelah menerima materi pelatihan, dengan soal-soal yang mencakup aspek teoritis dan praktis terkait Kurikulum Merdeka. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai mencapai 88,13, yang berada pada kualifikasi baik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, sehingga mereka dapat mengimplementasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing. Untuk lebih jelasnya, hasil penilaian pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut, yang membandingkan nilai pre-test dan post-test serta menggambarkan perkembangan peserta dari awal hingga akhir pelatihan. Data ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan pelatihan, tetapi juga menjadi acuan untuk evaluasi dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang, guna terus meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kurikulum yang terus berkembang.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Pelatihan Perancangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

No	Nama Peserta	Rata		Ket
		Pre-test	Post-test	
1	SF	60	70	Meningkat
2	SM	70	80	Meningkat
3	FS	70	70	Meningkat
4	I	80	90	Meningkat
5	RH	70	80	Meningkat
6	HN	80	80	Meningkat
7	DS	70	80	Meningkat
8	J	80	80	Meningkat

9	R	80	80	Meningkat
10	S	70	80	Meningkat
11	JA	70	90	Meningkat
12	IJ	60	70	Meningkat
13	DA	70	80	Meningkat
14	N	70	70	Meningkat
15	GE	70	70	Meningkat
16	RY	60	60	Meningkat
17	YN	60	60	Meningkat
18	EG	70	80	Meningkat
19	J	70	80	Meningkat
20	YNF	60	60	Meningkat
21	RC	70	80	Meningkat
22	SH	70	80	Meningkat
23	RM	70	70	Meningkat
24	D	60	80	Meningkat
25	GN	60	80	Meningkat
26	PIC	70	80	Meningkat
27	DO	70	80	Meningkat
28	HN	60	80	Meningkat
29	H	70	80	Meningkat
30	DS	70	70	Meningkat
31	AR	80	80	Meningkat
32	AS	70	80	Meningkat
33	YA	70	80	Meningkat
34	AW	60	70	Meningkat
35	NF	70	70	Meningkat
Jumlah		1530	1930	
Rata-rata		69.54	88.13	

Berdasarkan tabel yang disajikan, terlihat bahwa rata-rata hasil nilai pre-test peserta pelatihan perancangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka bagi guru-guru Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, adalah 69,54, yang berada pada kategori cukup baik. Nilai ini menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka masih terbatas, terutama dalam hal penerapannya secara praktis dalam pembelajaran. Namun, setelah mengikuti serangkaian pelatihan yang dilaksanakan dalam lima pertemuan, yang mencakup materi teoritis dan praktis tentang Kurikulum Merdeka serta pendampingan dalam merancang perangkat pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai post-test peserta mencapai 88,13, yang berada pada kualifikasi baik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru secara menyeluruh.

Disimpulkan bahwa pelatihan perancangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka ini memberikan dampak positif yang nyata bagi guru-guru SD di Kecamatan Sipora Utara. Guru-guru tidak hanya memahami konsep dan prinsip

Kurikulum Merdeka secara lebih mendalam, tetapi juga telah memperoleh keterampilan praktis dalam merancang perangkat pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Selain itu, peningkatan nilai post-test juga menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan, termasuk pendekatan teoritis dan praktis, serta pendampingan intensif, telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan ini menjadi landasan yang kuat untuk mengadakan kegiatan serupa di masa depan, guna terus meningkatkan kompetensi guru dan mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar.

D. Simpulan

Kegiatan pelatihan ini berlangsung dengan sukses dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para guru tentang konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui berbagai metode yang digunakan selama pelatihan, seperti pemaparan materi yang komprehensif, sesi diskusi interaktif, dan praktik langsung dalam merancang perangkat pembelajaran, para guru mampu mengembangkan kemampuan mereka secara signifikan. Mereka tidak hanya memahami teori-teori dasar Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata, seperti menyusun modul ajar, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan menyiapkan alat evaluasi yang relevan dengan karakteristik siswa.

Hasil dari pelatihan ini diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan di sekolah masing-masing, sehingga guru-guru dapat terus mengembangkan dan menyempurnakan perangkat pembelajaran mereka sesuai dengan dinamika kelas dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta didik, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas dapat menjadi lebih bermakna, menarik, dan mampu mengakomodasi keberagaman potensi serta

kebutuhan siswa. Keberhasilan pelatihan ini juga diharapkan dapat memotivasi guru-guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka, baik melalui pelatihan lanjutan maupun inisiatif mandiri, sehingga kualitas pendidikan di Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dapat terus meningkat dan sejalan dengan tuntutan kurikulum yang berkembang.

Referensi

- Azura, D., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Studi Literatur: Implementasi Model Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SD. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 267–281.
- Javornik, A. (2016). Augmented reality: Research agenda for studying the impact of its media characteristics on consumer behaviour. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 30, 252–261.
- Novela, D., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Implementasi pembelajaran inovatif melalui media digital di sekolah dasar. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(2), 100–105.
- Radu, I. (2014). Augmented reality in education: a meta-review and cross-media analysis. *Personal and Ubiquitous Computing*, 18(6), 1533–1543.
- Sukma, E., Indrawati, T., & Suriani, A. (2020). Penggunaan media literasi kelas awal di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 103.
- Suriani, A. (2017). *Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 03 Alai Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Suriani, A., Febriani, R. D., Rulef, R. P., Anggraini, D., Alfarraz, F. M., & Putri, S. M. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Guna Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan di SDN 01, 02, 03 Balai Panjang. *Human: Journal of Community and Public Service*, 2(2).